

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era modern saat ini, perkembangan komunikasi sangat cepat, terutama komunikasi dengan mediator di media. Media massa adalah salah satu kebutuhan dasar untuk memperoleh informasi di era modern saat ini.

Dalam penyampaian sebuah pesan bisa langsung ataupun tidak langsung. Media terdiri dari surat kabar, radio, televisi dan film. Keberadaan film kini memiliki makna yang berbeda dibandingkan media massa lainnya. Film adalah media yang menggambarkan bentuk seni kehidupan manusia.

Film dapat menangkap realitas yang sedang berkembang di layar lebar dalam siaran komunitas. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial. Para ahli mengklaim bahwa film ini memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonya (Sobur, 2006: 127).

Film merupakan salah satu alat media massa untuk penyampaian pesan kepada khalayak yang dimana pengertian film diartikan oleh Effendi 1986 sebagai satu hasil budaya dan alat untuk mengekspresikan sebuah kesenian, film dianggap sebagai

komunikasi massa yang dimana adanya perpaduan antara berbagai teknologi seperti rekaman suara dan fotografi.

Setiap film yang dibuat oleh beberapa pembuat film pastinya menyuguhkan beberapa ciri-ciri khusus tersendiri atau lebih dikenal dengan sebutan genre film, menurut Febriana Hardi, (2015: 433) Masing-masing genre tersebut mempunyai khas serta pola dasar yang bermacam-macam. Perlu diketahui bahwa setiap film cerita setidaknya memiliki satu genre induk yaitu aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gangster, musikal, petualangan, perang, western.

Film Arini bergenre drama romantik mengisahkan seorang wanita lebih tua memiliki karir dan pendidikan yang tinggi tetapi mengalami permasalahan dalam kehidupan sosial terlebih dalam rumah tangga, beberapa tokoh dalam film ini adalah aura kasih sebagai arini menampilkan perempuan lugu dengan sosok mandiri, kuat, modern serta berkelas, morgan oey sebagai nick yang berperan menjadi sosok pemuda santai dan slengekan, Olga Lydia yang berperan sebagai Ira sahabat dekat Arini yang menjodohkan Helmi dengan Arini, Haydar Saliz sebagai Helmi mantan suami Arini. Pembuatan film ini diambil di dua tempat yaitu Yogyakarta dan Jerman.

Tokoh utama dalam film Arini digambarkan sebagai perempuan yang lugu dan penurut pada awalnya kini harus berperan menjadi wanita yang mandiri, berpendidikan dan mempunyai jabatan yang tinggi di tempat ia bekerja. Menurut Omara, (2004: 149) peran wanita Indonesia dari jaman dahulu memang belum mendapatkan posisi yang sama dengan pria baik itu di wilayah domestik maupun

dibidang lapangan pekerjaan, namun seiring perkembangan jaman dan muncul gerakan-gerakan dalam memperjuangkan hak wanita salah satunya R.A Kartini yang memperjuangkan emansipasi perempuan dibidang pendidikan sehingga meluas dalam bidang pekerjaan lainnya.

Wanita Indonesia dari jaman ke jaman mengalami perubahan dalam bidang pekerjaan, wanita tradisional dulunya hanya memiliki peran domestik berarti hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan atau aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga. dalam jurnal Dwikurniarini, (2007: 3) menjelaskan perkembangan peranan perempuan dalam kehidupan karena munculnya kesempatan-kesempatan seperti pendidikan, sosial budaya dan ekonomi, diberikan contoh sejak tahun 1970 sudah banyak perempuan yang mencari pekerjaan dengan cara urbanisasi.

Menurut republika.co.id wanita modern diartikan sebagai sosok wanita yang ambisius, aktif dan agresif. wanita modern adalah wanita yang mandiri tidak ingin menggantungkan hidupnya kepada orang lain dimana selalu memiliki kendali dalam berkarir, mampu menyeimbangkan peran domestik dengan karir, terus menambah keterampilan dengan bekerja keras sehingga membuahkan hasil.

Menurut Hasni, (2015:2) dalam jurnal perempuan menjelaskan bahwa didalam budaya Indonesia sikap perempuan berakar dari tradisi dan suku-suku peninggalan terdahulu dinusantara yang telah tersebar diseluruh provinsi Indonesia, secara umum beberapa tatanan budaya masyarakat Indonesia, terdapat kenyataan bahwa

perempuan berada pada posisi kedua dan terpinggirkan. Kondisi ini menjadikan posisi lelaki lebih dominan dibandingkan perempuan yang biasa disebut Patriarki.

Menurut Rokhmansyah, (2016: 22) dalam bukunya yang berjudul " Pengantar Gender dan Feminisme ", patriarki berasal dari kata patriarkat, yang berarti struktur yang menempatkan manusia sebagai otoritas tunggal, pusat, dan paling kuat. Sistem patriarkal yang berasal dari budaya masyarakat mengarah pada ketersediaan ruang dan kesetaraan gender yang mempengaruhi semua aspek urusan manusia.

Pria memiliki kontrol terbesar atas masyarakat, wanita memiliki pengaruh yang kecil dan tidak ada hak sosial di area publik, secara ekonomi, sosial, politik dan psikologis, termasuk institusi pernikahan. Ini menyebabkan wanita menempatkannya pada posisi yang tergantung atau inferior. Batas-batas peran budaya patriarki pada perempuan telah menjadikan perempuan terjebak dan mendiskriminasi mereka.

Ketidakadilan ini tidak diragukan lagi, antara peran laki-laki dan perempuan adalah salah satu kendala struktural yang membuat individu di dalam masyarakat tidak berpendidikan. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang tidak peka terhadap kebutuhan perempuan membuat perempuan lebih banyak menjadi korban kebijakan dari pemerintah tersebut.

Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan. Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkal, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara.

Kerentanan hukum perempuan yang terpinggirkan secara tidak langsung menentukan situasi perempuan. Melalui hubungan kekuasaan yang bersifat patriarkal baik itu secara individu maupun melalui pengaturan negara menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk terlebih pada aspek historis dan budaya.

Perempuan rapuh, terluka dan kalah sering ditemukan di media, surat kabar, televisi atau film. Fakta bahwa wanita direfleksikan di media adalah hal yang menarik bagi orang yang ingin mendapat keuntungan. Terlebih di sebuah layar lebar perempuan adalah suatu obyek yang sangat menarik untuk dijadikan tema.

Pencipta film mungkin akan meluncurkan adegan porno untuk menarik pemirsa. Sebagai genre film komedi atau horor yang menampilkan tipikal wanita vulgar atau cabul. Dapur, pot, kasur, rambut, bos dan rambut adalah istilah yang sering distereotipkan ke wanita. Dalam sebuah masyarakat yang termasuk dalam sistem patriarki, beranggapan bahwa perempuan hanya dapat bekerja di rumah tangga saja.

Menurut Bourdieu, (2001: 3) budaya ini dimulai pertama kali terlihat saat kesadaran laki-laki dalam memiliki. Ketika orang mulai bertani dan mulai membutuhkan tanah dan peralatan sebagai real estat mereka, yang akhirnya membawa pemahaman tentang kepemilikan pribadi. Perdagangan atau pertukaran dilakukan oleh laki-laki, sehingga penjualan mereka sangat dihargai, tetapi perempuan yang bekerja di wilayah rumah tangga tidak dihargai.

Ini dianggap sebagai sebab akibat dari munculnya sistem patriarki. Di mana laki-laki dengan semua materi yang mereka berikan kepada perempuan dan anak-

anak mereka dan menjadi pemimpin keluarga yang mengubah perempuan sebagai kepemilikan laki-laki. Dengan demikian kekuasaan laki-laki diartikan dengan sistem patriarki, di mana laki-laki adalah mereka yang memiliki aspek dan sektor material berbeda, sehingga perempuan menjadi bawahan.

Perempuan sering digunakan sebagai sumber masalah. Banyak isu muncul tentang wanita seperti kasus kekerasan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, perdagangan wanita, perkosaan dan pembunuhan. Setiap hari di setiap tempat ada satu fakta yang sering kita temui tentang potret wanita dalam kehidupan masyarakat yang tidak mendapatkan perlakuan mengenakan.

Konsekuensi dari sistem patriarkal ini adalah marginalisasi atau proses peminggiran, terlihat dalam kasus program revolusi hijau di orde baru yang pada waktu itu hanya berfokus pada laki-laki, kekerasan kedua yang dimaksud adalah fisik dan mental. kekerasan psikologis, maka ada stereotip adalah gambaran mentah dari individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kebenaran, yang terakhir adalah beban ganda adalah beban yang harus dijalankan wanita di mana ketika perempuan yang bekerja di luar rumah dia harus melakukan pekerjaan rumah.

Film “Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat” menceritakan tentang sosok seorang perempuan yang memiliki trauma pada masa lalunya, namun ia berusaha menjalani kehidupan ke depan dengan mencurahkan segenap tenaganya ke pekerjaan sehingga di usia muda ia meraih posisi yang tinggi dalam perusahaannya.

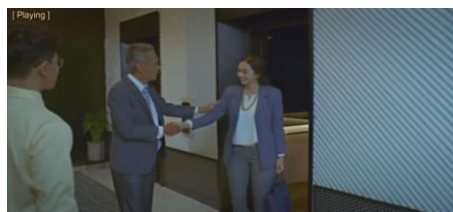


Gambar 1.1 Adegan Arini membaca buku didalam kereta

Sumber : Screenshot Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat

Arini adalah potret perempuan masa kini yang berpendidikan tinggi, dengan penampilan yang anggun dan modern, namun kesepian sebab segenap kehidupannya ia curahkan pada pekerjaan yang membawa karirnya tinggi. Hingga suatu saat karena memahami potensinya, perusahaan menawarinya beasiswa untuk belajar ke Prancis. Sebagai wanita Indonesia modern saat ini, wanita sudah banyak memiliki pekerjaan yang lebih tinggi jabatannya dibanding pria.

Menurut Budiman, (2000: 32) menjelaskan bahwa, Seorang wanita yang memiliki karir tersendiri akan membuat wanita lebih bangga dan bahagia karena hal ini menjadikan wanita tersebut mandiri dalam arti tidak lagi meminta kebutuhan mereka pada laki-laki ataupun suaminya.



Gambar 1.2 Adegan Arini berjabat tangan dengan karyawan di perusahaan

Sumber : Screenshot Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat

Arini berkenalan dengan Nick di kereta. Nick adalah sosok pemuda yang jauh lebih muda usianya daripada Arini, sikap dan perilaku Nick mencerminkan gaya anak muda yang kekinian, kemeja flanel, jeans belel, sepatu boot lusuh, dan tas ransel travelling yang sesak dengan bawaannya. Nick juga nampak tipikal laki-laki yang memiliki karakter kuat, sehingga meskipun ia menerima penolakan dan sikap dingin dari Arini, namun ia pantang menyerah dan tetap berusaha mendekati Arini dengan segala upayanya. Disini Nick adalah seorang laki-laki yang memiliki keinginan untuk mendekati Arini, sehingga ia menggunakan segala cara, meskipun cara tersebut tidak selalu disukai oleh Arini, bahkan Arini merasa terganggu, namun cara tersebut sengaja dilakukan oleh Nick untuk bagaimanapun bisa dekat dan memiliki Arini.

Menurut Mursyidah, (2013:47) subordinasi atau penomorduaan berarti sebuah kepercayaan dimana salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Perempuan disini menjadi sebuah obyek dalam patriarki yang disebabkan oleh subordinasi mengakibatkan seorang perempuan cenderung menurut terhadap lelaki. Ini adalah salah satu bentuk bagaimana Nick sebagai seorang laki-laki berusaha melakukan hegemoni terhadap tokoh Arini perempuan sehingga akhirnya tokoh Arini lebih banyak bersikap menurut terhadap keinginan Nick.



Gambar 1.3 Adegan Arni berkenalan dengan Nick



Gambar 1.4 Adegan Arini menghiraukan Nick

Sumber : Screenshot Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat

Dari awal pengenalan Nick sudah menunjukkan perilaku yang tertarik pada Arini. Nick bahkan nampak tak peduli dengan perbedaan usia di antara mereka yang sangat nampak. Salah satu penyebab dari patriarki adalah stereotipe yaitu citra baku tentang individu atau kelompok yang berbeda dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan bahwa Arini sosok wanita yang lebih tua yang didekati oleh lelaki lebih muda darinya menyebabkan sosok Arini cenderung kaku dan acuh terhadap Nick. Ia tetap berusaha dekat dan melakukan segala cara untuk mendekati Arini hingga Arini takluk. Perlahan-lahan sikap Nick akhirnya meluluhkan Arini, ia kemudian mendapati bahwa hatinya kembali hangat dengan perilaku pemuda itu yang menyatakan diri mencintainya dalam pengenalan singkat mereka.



Gambar 1.5 Adegan Arini membawa belanjaan



Gambar 1.6 Arini tampak gugup

Sumber : Screenshot Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat

Arini dihadapkan pada kondisi yang serba dilematis, sebab di satu sisi ia masih memiliki trauma pada hubungan dengan laki-laki, disisi lainnya ia dihadapkan pada kondisi dimana ia harus menjalani hubungan dengan pemuda yang usianya sangat jauh dibawahnya, sehingga pendekatannya dengan Arini memberi kesan main-main.

Tokoh Arini dalam film diceritakan mengalami kekerasan mental psikologis yang dimana hal ini adalah dampak dari patriarki Arini memiliki trauma dengan suaminya dan sahabatnya yang berselingkuh di belakangnya sampai ia keguguran anak yang dikandungnya. Apalagi ia mengetahui bahwa perkenalan antara ia dan suaminya yang diprakarsai oleh sahabatnya dikarenakan untuk menutupi perselingkuhan keduanya di depan keluarga sahabatnya yang merupakan suatu kepentingan dari lelaki.



Gambar 1.7 Perkenalan Arini yang diatur sahabatnya



Gambar 1.8 Adegan Arini melihat suaminya mabuk

Sumber : Screenshot Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat

Disini, tokoh Arini adalah korban dari kondisi yang dimanipulasi oleh tokoh suami dan sahabatnya. Tak hanya itu saja, saat pertama kali bersetubuh dengan Arini, suaminya dalam kondisi mabuk. Ia merasa sakit hati dan hal tersebut menyakiti harga diri dan perasaan wanitanya, dan alasan itulah yang membuatnya merasakan traumatis berkepanjangan dengan sosok laki-laki.

Pada film ini tokoh Arini disini ini terlihat cenderung menurut dan naif dengan laki-laki sehingga ia menjadi sangat mudah untuk dijadikan obyek patriarki oleh laki-laki.

Pesan-pesan yang telah dibuat dan didistribusikan oleh media massa di Indonesia adalah sebuah penjualan, pesan tersebut adalah komoditas kapitalisme yang dijual untuk mendapatkan manfaat elit sebagai pemimpin rezim media massa.

Hal ini konsisten dengan Syahputra, (2013:22) bahwa rezim media menentukan gerbang di mana informasi mengalir pada masalah budaya, sosial, ekonomi, politik dan bahkan agama, sehingga membentuk lingkungan diskursif di mana subjek yang dibahas dipahami, dipercaya dan diatasi. Karena sistem kapitalis media saat ini di Indonesia juga dikendalikan oleh sekelompok pemilik modal borjuis atau elit dan pemegang rezim kekuasaan. Jadi mereka bebas menentukan konstruksi realitas tertentu dalam kepentingan mereka.

Komunikasi dihasilkan oleh tanda, itulah mengapa tidak asing dalam bidang komunikasi untuk melihat beberapa teori tentang komunikasi berasal dari semiotik. Semiotika adalah sebuah ilmu komunikasi yang menjelaskan tentang tanda-tanda dan makna yang terkandung, menurut John Fiske dalam teorinya menyebutkan terdapat tiga area penting dalam studi semiotika Sobur, (2015:232) yakni tanda itu sendiri, kode sistem yang telah tersusun dengan lambing-lambang dan kebudayaan.

Di dalam film ini akan dianalisa bagaimana kelemahan dan perasaan wanita membuatnya menjadi tokoh yang lemah dan mudah untuk dimanipulasi. Apalagi jika

perempuan tersebut memiliki karir yang tinggi, pendidikan yang tinggi, namun kehidupan sosial yang kesepian, sehingga tokoh Arini digambarkan sebagai tokoh perempuan yang pahit, penuh derita, selalu mengalah, dan cenderung dimanipulasi oleh laki-laki. Maka oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tokoh Arini sebagai obyek patriarki dari tokoh laki-laki di sekitarnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berikut Hasil Identifikasi Masalah dari penelitian ini:

1. Lemahnya seorang perempuan terhadap kaum lelaki yang terkesan menurut.
2. Tokoh Arini digambarkan sebagai obyek patriarki sehingga mengalami dampak patriarki.
3. Peranan lelaki dalam pengambilan keputusan tanpa melibatkan perempuan.

1.3. Batasan Masalah

Untuk mempermudah proses analisis hasil penelitian, maka penelitian ini akan difokuskan pada adegan-adegan tertentu di film “Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat” khususnya adegan yang merepresentasikan mengenai tokoh Arini yang menjadi objek patriarkal dari para lelaki yang dekat dengannya.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada tokoh Arini dan keterkaitan dengan sekitarnya pada film “Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat”.
2. Penelitian ini akan menganalisis adegan-adegan dalam film “Arini Masih ada Kereta yang Akan Lewat” yang terindikasi terdapat representasi patriarkal sesuai obyek penelitian yang dimaksud.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Representasi tokoh Arini sebagai objek patriaki pada film “Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa bagaimana tokoh “Arini” direpresentasikan sebagai objek dalam konsep patriarki.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembuktian teori tentang semiotika menggunakan metode semiotika John Fiske *The Codes Of Television*.
2. Secara lebih spesifik penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam melihat bagaimana sebuah film memiliki pesan-pesan tersembunyi dalam konsepnya, misalnya membawa ideologi tersendiri yang sering kali tidak disadari oleh penontonnya dan dinilai sebagai suatu kewajaran.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Obyek Penelitian

Terdapat 2 manfaat bagi obyek penelitian yaitu:

- a. Masukan untuk meningkatkan mutu industri film Indonesia,penikmat film khususnya film nasional.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan masukan yang berguna bagi masyarakat pada umumnya serta mahasiswa pada khususnya mengenai arti penting memahami patriarki.

2. Bagi Universitas Putera Batam

- a. Sebagai bahan referensi untuk perpustakaan mengenai penelitian semiotika yang membahas perempuan sebagai obyek patriarki.